

PERENCANAAN BAHASA INDONESIA PADA SETIAP JENJANG PENDIDIKAN BERBASIS KURIKULUM 2013: IMPLEMENTASI DAN TANTANGANNYA

Lilis Amaliah Rosdiana¹, Dadang Sunendar², Vismaia Sabariah Damaianti³

¹ Universitas Winaya Mukti, Bandung

^{2,3} Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

¹ lilisamaliah@gmail.com, ² dadangsunendar@upi.edu ³ vismaia@upi.edu

Received: April 16, 2021; Accepted: August 18, 2021

Abstract

The unquestionable privilege of the bahasa Indonesia from elementary school to university still requires careful planning in its practice learning. Language planning of bahasa Indonesia is various development processes to strengthen its position and function as the national and official language of this country. Bahasa Indonesia was a language of instruction in learning activities. Supposedly, in the world of education, the empowerment of bahasa Indonesia as a science can be felt clearly, directly and right on target. From aforementioned description, this research is aimed to discover how the implementation of bahasa Indonesia language planning on every level class of education is, 2013 Curriculum. In data analysis, the authors use qualitative approach with descriptive analysis techniques. In the next process, the descriptive method is applied as an attempt to provide an overview, or describe the research objectives. The result shows that the implementation of Indonesia language planning have basically been going well. This is proven by the existence of plans in the curriculum: however, there is still one challenge i.e. teenagers who prefer to speak foreign language in their daily lives. Thus, this could be an important concern for teachers, so that language planning of bahasa Indonesia can be clearer and more focused.

Keywords: Language Planning of Bahasa Indonesia, Implementation, Challenges

Abstrak

Keistimewaan posisi bahasa negara kita, yaitu bahasa Indonesia tidak terbantahkan sejak jenjang sekolah yang paling dasar hingga perguruan tinggi masih memerlukan perencanaan yang matang dalam praktik pembelajarannya. Perencanaan bahasa di negara ini telah melalui berbagai proses pengembangan untuk memartabatkan dan mempertahankan bahasa negara agar tetap terjaga keberadaannya agar dalam kegiatan pembelajaran fungsi bahasa Indonesia sebagai ilmu pengetahuan dapat terasa dengan jelas, terarah, dan tepat sasaran. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi perencanaan bahasa Indonesia pada setiap jenjang pendidikan yang dikaji dari Kurikulum 2013. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil yang didapat, yaitu implementasi perencanaan bahasa maupun sastra pada setiap jenjang pendidikan, pada dasarnya sudah berjalan baik ini dibuktikan dengan adanya perencanaan-perencanaan yang tertuang dalam kurikulum, namun masih terdapat beberapa tantangan yang terjadi seperti para remaja saat ini lebih menyukai berbicara tidak menggunakan bahasa Indonesia atau cenderung lebih sering berbahasa asing dalam kesehariannya. Dengan demikian, ini harus menjadi perhatian penting untuk para guru supaya perencanaan bahasa ini bisa lebih terarah dan lebih jelas lagi.

Kata Kunci: Perencanaan Bahasa Indonesia, Implementasi, Tantangan

How to Cite: Rosdiana, L. A., Sunendar, D., & Damaianti, V. (2021). Perencanaan bahasa Indonesia pada setiap jenjang pendidikan berbasis kurikulum 2013: implementasi dan tantangannya. *Semantik*, 10 (2), 135-146.

PENDAHULUAN

Sejatinya, sebagai bangsa Indonesia kita harus mempunyai kesadaran yang tertanam dalam jiwa bahwa yang harus mempertahankan sebuah bahasa sendiri, yaitu bahasa Indonesia. Sumpah Pemuda adalah momentum yang luar biasa bagi kelahiran bahasa Indonesia, dengan proses yang tidak mudah. Entah bagaimana bila saat itu tidak ada bahasa yang mempersatukan bangsa dari Sabang sampai Merauke. Itulah sebabnya bahasa Indonesia berperan penting dalam pengembangan dan penyebarluasan ilmu pengetahuan. Langkah ini dilakukan sebagai upaya pengembangan dan pembinaan bahasa Indonesia melalui jalur pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Perencanaan bahasa sudah dari jauh hari ada, aturan dan kebijakannya pun sudah tertuang dalam UUD 1945, Undang-Undang, dan Peraturan Presiden.

Sunendar (2018) menyebutkan politik bahasa dalam sektor pendidikan memberi peran dan kedudukan istimewa pada bahasa Indonesia. Keistimewaan ini tidak terbantahkan karena mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi masih memerlukan perencanaan yang matang dalam praktik pembelajarannya. Begitu juga dengan Mahsun (2018), mengatakan bahwa peserta didik harus memiliki kompetensi sikap positif, mampu berpikir kritis, sistematis, terkontrol, dan empirik akan kemampuan kebahasaannya.

Nugroho (2015) mengatakan bahwa dalam kedudukannya bahasa Indonesia harus benar-benar dipahami oleh semua kalangan terutama kaum muda dan pelajar, agar jiwa patriotisme dan nasionalisme mereka terus terjaga, hal ini berkenaan dengan keadaan saat ini yang semakin hari semakin krisis akan jiwa nasionalisme tersebut. Dalam kenyataannya masih banyak kaum muda dan pelajar yang tidak tahu bahasa Indonesia yang baik dan benar, mulai dari tingkatan pendidikan dasar sampai tingkatan perguruan tinggi.

Semakin teknologi berkembang, teknologi tersebut akan membawa banyak dampak bagi kehidupan dan perkembangan bahasa. Seharusnya, keberdayaan bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu pengetahuan dapat terasa dengan jelas, terarah, dan tepat sasaran. Namun, pada kenyataannya bagaimanakah implementasi perencanaan bahasa ini diterapkan di setiap jenjang pendidikan yang ada di Indonesia dan apa saja tantangan dalam implementasi tersebut? Atas dasar pertanyaan itulah penelitian ini mempunyai tujuan mengetahui bagaimana implementasi dan tantangan perencanaan bahasa Indonesia pada setiap jenjang pendidikan berbasis Kurikulum 2013.

Saputro (2019) menyatakan bahwa perencanaan bahasa menyangkut tentang cara-cara terorganisasi masyarakat yang disatukan oleh ikatan agama, etnis, atau politik secara sadar untuk berusaha mempengaruhi penggunaan bahasa anggotanya melalui pendidikan, akademi, penerbit, atau jurnalis untuk membuat perubahan bahasa. Dengan demikian perencanaan bahasa secara tidak langsung berpengaruh dengan kebijakan-kebijakan dan hasil kebijakan yang relevan dengan perkembangan zaman khususnya pada generasi milenial di era digital saat ini.

Berikut penulis sajikan beberapa penelitian terdahulu mengenai perencanaan bahasa Indonesia yang memang dalam penelitiannya tidak menutup kemungkinan untuk dilakukan penelitian lebih lanjut. Yang pertama adalah Ibrahim dan Luh (2018) yang mengambil judul "Perencanaan Bahasa di Indonesia Berbasis Triglosia". Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa implementasi perencanaan bahasa Indonesia ini memerlukan strategi yang beragam; satu strategi tidak dapat diterapkan untuk semua kondisi. Perencanaan bahasa di Indonesia

harus dimulai dengan perencanaan korpus sebagai strategi penyelamatan bahasa-bahasa etnik dari ancaman kepunahan.

Penelitian berikutnya yaitu Kasno dan Muhamad (2015) yang berjudul “Perencanaan Bahasa Indonesia dalam Era Globalisasi”. Hasil dari penelitian ini adalah berbicara tentang gengsi sosial dalam hubungannya dengan bahasa Indonesia masih memerlukan penanganan yang serius, baik yang menyangkut pembinaan maupun pengembangannya. Gengsi sosial bahasa Indonesia masih kalah tinggi dengan gengsi sosial bahasa asing (terutama bahasa Inggris) hal inilah yang menjadi tantangan perencanaan bahasa di Indonesia saat ini ditambah dengan maraknya penggunaan bahasa asing khususnya bahasa Inggris dalam papan nama masih banyak terjadi baik di kota-kota metropolitan maupun kota provinsi dan kota.

Penelitian yang ketiga, yaitu dari Samad, Hairuddin, & Ratmila (2019) yang berjudul “Pudarnya Penggunaan Bahasa Indonesia di Kalangan Remaja” mendapat hasil penyimpangan dari penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar harus segera mendapat perhatian dari semua pihak karena semakin berkembangnya zaman justru semakin kurangnya kesadaran untuk mencintai dan menggunakan bahasa Indonesia di negeri sendiri yang apabila dibiarkan akan berdampak luntarnya atau hilangnya bahasa Indonesia dalam pemakaiannya dalam masyarakat terutama di kalangan remaja.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, yang menjadi perbedaan mendasar dengan penelitian ini adalah bahwa penelitian perencanaan bahasa ini lebih mengangkat implementasi dan tantangan suatu perencanaan yang terjadi di bidang Pendidikan, yaitu berbasis Kurikulum 2013 di tingkat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan juga Pendidikan Tinggi. Atas dasar itulah penulis mengambil judul untuk penelitian ini adalah “Perencanaan Bahasa Indonesia pada Setiap Jenjang Pendidikan Berbasis Kurikulum 2013: Implementasi dan Tantangannya”.

METODE

Metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif. Data dari penelitian ini tidak lain adalah berbasis Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia dari jenjang SD sampai SMA, serta kurikulum di perguruan tinggi dalam mata kuliah Bahasa Indonesia. Oleh karena dalam penelitian ini berupa data tertulis, maka metode simak dilakukan dengan cara membaca seksama yang kemudian diikuti dengan teknik catat untuk mengklasifikasikan data yang relevan. Sebagai langkah analisis data, pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknis analisis deskriptif. Pada proses selanjutnya, metode deskriptif diterapkan sebagai usaha memberikan gambaran atau menguraikan sasaran penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Di Indonesia, terdapat beberapa jejang pendidikan formal, yaitu dasar, menengah, dan perguruan tinggi. Pendidikan dasar menjadi penentu kualitas pendidikan menengah dan pendidikan tinggi seseorang. Melihat fenomena tersebut, pemerintah telah membuat kebijakan mengenai perencanaan bahasa agar bahasa Indonesia tetap ada di negara ini. Sekolah dasar harus dapat membentuk karakter siswa agar mencintai bahasa Indonesia dengan hati yang tidak bisa ditawar lagi. Begitu juga dengan pembelajaran sastra, perencanaan pembelajaran sastra pada jenjang Sekolah Dasar ini dimulai dari kelas II,

kompetensi yang diharapkan muncul dari peserta didik yaitu: di kelas II peserta didik mengenal, melantunkan kemudian dapat mempersembahkan teks atau lirik puisi bertema alam semesta di depan kelas di hadapan guru dan teman-temannya. Biasanya guru kurang memberikan contoh seperti pembacaan atau melantunkan lirik puisi yang akibatnya peserta didik tidak menguasai pembacaan puisi dengan tepat.

Kemudian di tingkat SMP dan SMA, terdapat tiga lingkup materi dalam pembelajaran sastra di SMP yaitu bahasa (pengetahuan tentang bahasa Indonesia); sastra (pemahaman, apresiasi, tanggapan, analisis, dan penciptaan karya sastra); dan literasi (perluasan kompetensi berbahasa Indonesia dalam berbagai tujuan, khususnya kegiatan yang berhubungan dengan membaca dan menulis). Mengajarkan sebuah karya sastra tidak sama dengan mengajarkan mata pelajaran pada umumnya, misalnya Biologi, Fisika, Matematika dan yang lainnya. Dalam karya sastra seorang pengajar harus mempunyai pengetahuan yang luas dalam dunia kesusastraan dan benar-benar menyukai kegiatan apresiasi sastra.

Oleh karena itu, di dalam menyampaikan pembelajaran, guru tersebut tidak hanya mentransfer ilmunya saja, tetapi tersampaikan juga ruh dan pendalaman makna dari cerita sastra yang sedang dibawakan. Guru juga jangan hanya sebatas mengejar dan menjalankan kurikulum semata, tetapi harus mampu mengaktifkan seluruh indera dan perasaan peserta didik. Bagaimana caranya, yang awalnya tidak menyukai sastra setelah mendapat *treatment* di kelas, seseorang itu bisa lebih berkreasi dan memecahkan masalah melalui sastra.

Perencanaan bahasa Indonesia berbasis kurikulum 2013, menekankan pada pendekatan *scientific approach* atau pendekatan ilmiah. Selanjutnya, kurikulum 2013 (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014) menekankan pada penilaian otentik yang dikaitkan dengan hakikat penggunaan teks oleh peserta didik. Teks dapat dipahami dengan mengkajinya dalam kaitannya dengan konteks. Konteks adalah wadah terbentuknya teks. Dengan kata lain, teks berada dalam konteks dan tidak ada teks tanpa konteks. Pendekatan ilmiah ini meliputi kegiatan pengamatan, bertanya, kemudian melakukan percobaan yang pada akhirnya peserta didik akan mampu menganalisis lalu menyimpulkan dan mencipta. Kompetensi yang harus dipunyai oleh peserta didik sebagai berikut: dapat merekonstruksi teks laporan hasil observasi yang telah dilakukan dengan selalu memerhatikan isi dan aspek materi kebahasaan, baik yang lisan maupun secara tulisan.

Pembahasan

A. Perencanaan Bahasa

1) Implementasi dan Tantangan Perencanaan Bahasa Tingkat SD

Khair (2018) mengatakan bahwa peserta didik harus mempunyai kemampuan berbahasa yang baik setelah lulus, peran sekolah menjadi sangat besar dalam membekali lulusannya dengan kemampuan tersebut. Terbukti pada jenjang sekolah dasar ini peserta didik akan mampu menguasai berbagai pengetahuan serta mengembangkan diri yang dimilikinya pada level sekolah selanjutnya. Kemudian, kemampuan berbahasa ini akan menjadikan lulusan menjadi makhluk sosial, makhluk yang berbudaya, serta kelak di masa yang akan datang mereka akan menjadi seseorang yang berguna bagi bangsa dan negara dan dapat bertahan dan berpartisipasi dalam segala proses pembangunan dan perekonomian negara.

Dalam Kurikulum 2013, mata pelajaran Bahasa Indonesia mempunyai jam pelajaran lebih banyak dibandingkan dengan yang lainnya. Pembelajaran bahasa Indonesia jangan sekali-kali dianggap sebatas angin lalu, karena dari sejak SD inilah seharusnya dipupuk rasa cinta

berbahasa Indonesia. Pelajaran bahasa Indonesia tingkat SD ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu kelas rendah dan kelas tinggi. Di kelas rendah, bahasa Indonesia masuk dalam pendekatan pembelajaran tematik di mana akan terlihat sebuah kekhasan dalam pelajaran bahasa Indonesia yang menyebabkan akan adanya kesinambungan mata pelajaran satu dengan yang lainnya. Walaupun begitu pelajaran bahasa Indonesia akan tetap dapat berdiri sendiri dengan perencanaan-perencanaan bahasa yang harus diimplementasikan oleh pemangku-pemangku sekolah.

Implementasi perencanaan bahasa di kelas 1--3 terlihat pada sikap peserta didik, yaitu: (1) mencintai dan memahami bahasa Indonesia itu bahasa negara; (2) mengetahui dan memahami fungsi bahasa Indonesia; dan (3) mempunyai kemampuan berbahasa yang baik dan yang benar. Di kelas tinggi, implementasi perencanaan bahasa terlihat pada sikap peserta didik: (1) mempunyai kemampuan intelektual dan kematangan emosional; dan (2) dapat menikmati sebuah karya sastra dan memanfaatkannya sebagai kekayaan kebudayaan dari bangsa Indonesia.

Ada beberapa tantangan atau kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan perencanaan bahasa di tingkat SD, di antaranya adalah: Peserta didik harus mempunyai sikap mencintai dan memahami fungsi bahasa sebagai bahasa persatuan. Di jenjang SD sebetulnya guru sudah sangat baik dalam mengimplementasikan hal ini, dalam satu kelas peserta didik bisa berasal dari berbagai macam suku sehingga tepat sekali jika bahasa Indonesia ini sesuai dengan fungsinya dapat dijadikan sebagai bahasa persatuan. Kebijakan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang harus digunakan dalam kelas sudah sangat jelas adanya, tetapi banyak guru di kelas tinggi masih banyak yang menggunakan bahasa daerah untuk menjadi pengantar di kelas. Contohnya, sekolah di daerah Jawa Barat masih banyak guru yang menggunakan bahasa Sunda walaupun dia sedang mengajar pada kelas tinggi yang seharusnya itu tidak boleh lagi dilakukan guru, bahasa Sunda atau daerah lainnya boleh sebagai bahasa dalam menjelaskan pelajaran itu hanya boleh digunakan sampai kelas dua saja.

Pembelajaran bahasa Indonesia pada jenjang sekolah dasar dalam KBK dan KTSP memang tidak terlalu berbeda. Hal tersebut mengalami perubahan pada Kurikulum 2013. Pada Kurikulum 2013 (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013) pada sekolah dasar, Bahasa Indonesia berperan sebagai penghela. Penghela dimaksudkan sebagai alat untuk mengantarkan esensi materi dari semua mata pelajaran. Kandungan materi mata pelajaran yang lain dijadikan sebagai konteks dalam pelajaran Bahasa Indonesia (Wulan, 2014).

Pada kelas bawah, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa guru diperbolehkan menggunakan bahasa daerah dalam menyampaikan pelajaran, tetapi sebaiknya guru sedikit demi sedikit mulai membiasakan menjelaskan pelajaran itu dengan menggunakan bahasa Indonesia dengan intensitas yang sering atau secara intensif. Strategi guru di kelas bisa menyisipkan kata-kata bahasa Indonesia supaya siswa bisa menambah kosakata bahasa Indonesiannya. Dengan cara seperti itu, kita bisa meminimalisasi bahasa daerah dipergunakan di kelas. Guru seringkali kurang menciptakan suasana nyaman di kelas, maka dari itu sering juga siswa merasa bosan dan kurang mendapat bantuan manakala mengalami kesulitan terutama pada kelas-kelas awal pada keterampilan menulis. Selain itu, guru juga kurang membimbing peserta didik ketika sedang berlatih menulis dan membaca, sebaiknya para guru harus lebih banyak dan lebih detail dalam memerhatikan hal itu karena tidak semua peserta didik berasal dari Taman Kanak-Kanak.

2) Implementasi dan Tantangan Perencanaan Bahasa di Tingkat SMP

Implementasi dan tantangan perencanaan bahasa pada jenjang SMP adalah: Peserta didik harus mempunyai sikap semakin menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia. Akan tetapi pada kenyataannya, peserta didik belum sepenuhnya menerapkan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah tata bahasa dan aturan dalam kesehariannya. Peserta didik sering memakai bahasa daerah, asing, ataupun bahasa gaul dalam berkomunikasi antarteman. Peserta didik memahami teks dan dapat menuliskannya ke dalam sebuah tulisan. Kemampuan menulis peserta didik ini masih harus mendapat perhatian. Walaupun sudah menginjak jenjang SMP, tetapi masih banyak siswa yang salah dalam menuliskan kata-kata, istilah, atau bentuk kata tertentu.

Dengan demikian, implementasi perencanaan pembelajaran bahasa Indonesia di jenjang SMP ini sudah bisa dikatakan berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Namun, masih ada saja tantangan yang harus dihadapi guru dalam kemampuan menulis peserta didik dan penggunaan bahasa Indonesia yang baik kemudian yang benar. Peserta didik banyak menyampaikan bahasa dan kata asing dalam berkomunikasi dengan teman sebayanya. Ini dilakukan agar mereka mendapat pengakuan dalam sebuah komunitasnya. Apalagi pada era digital seperti sekarang ini, hampir seluruh peserta didik mempunyai media social. Mereka secara sadar atau tidak, lebih sering menuliskan bahasa asing dalam bermedia sosial. Akibatnya, peserta didik sering merasa bingung manakala dihadapkan dengan situasi yang menuntut untuk berbicara secara formal.

3) Implementasi dan Tantangan Perencanaan Bahasa di Tingkat SMA

Guru kurang memerhatikan benar-benar isi laporan hasil observasi, biasanya setelah peserta didik mengumpulkan tugasnya guru tidak merevisi pekerjaan peserta didik. Sebaiknya guru melakukan *review* secara bersama-sama supaya peserta didik mengetahui kesalahan dalam penulisan isi wacana atau teks yang baik. Mampu berbicara dan menganalisis isi debat. Peserta didik harus dapat berkomunikasi dengan bahasa yang ilmiah dalam kegiatan debat, maka guru harus melatih kecapakan berbicara peserta didik.

Peserta didik dalam komunikasi lisan atau tulisan, lebih sering berbicara bahasa Inggris atau bahasa gaul, jadi guru harus sering mengingatkan bahwa dalam debat perlu sekali memakai bahasa Indonesia. Menguasai tata tulis dalam membuat karya ilmiah peserta didik harus mempunyai kemampuan menulis yang mumpuni, bahasa yang digunakan harus yang ilmiah. Guru harus mendorong peserta didik agar memahami bagian-bagian dalam sistematika karya ilmiah. Peserta didik harus banyak berlatih secara terus-menerus dan perlu pendampingan yang khusus dari guru.

Dengan demikian, implementasi perencanaan bahasa di tingkat SMA pun sebetulnya sudah berjalan baik hanya saja tidak ada ketegasan manakala para peserta didik berbicara di depan umum dengan bahasa asing atau bahasa gaul. Fenomena ini terjadi ditambah karena adanya media sosial. Mereka yang sedang menikmati masa remajanya, lebih sedikit menggunakan bahasa Indonesia yang baik. Masyarakat sudah banyak memakai bahasa gaul dan parahnya lagi generasi muda Indonesia juga tidak terlepas dari pemakaian bahasa gaul ini. Bahkan generasi muda inilah yang banyak memakai bahasa gaul dari pemakaian bahasa Indonesia (Samad, Hairuddin, & Ratmila, 2019)

Azizah (2019) menyatakan bahwa seiring berjalannya waktu, sejalan dengan adanya perkembangan teknologi komunikasi menyebabkan perkembangan bahasa menjadi pesat. Selain perkembangan teknologi komunikasi ini mendorong perkembangan bahasa, tetapi juga menimbulkan masalah mengenai keberadaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal ini didukung dengan mulai munculnya situs jejaring sosial di dunia maya yang digunakan oleh masyarakat. Penggunaan jejaring sosial ini memudahkan seseorang mengetahui perkembangan bahasa yang ada. Perkembangan bahasa dalam dunia maya ini dapat memunculkan berbagai macam gaya bahasa baru dalam kehidupan masyarakat. Perkembangan bahasa ini menjadi pesat sehingga akhirnya para anak muda di Indonesia cenderung menggunakan bahasa gaul untuk berkomunikasi secara sehari-hari.

4) Implementasi dan Tantangan Perencanaan Mata Kuliah Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi

Penguasaan atas penggunaan bahasa Indonesia baik lisan maupun tulisan dapat dijadikan indikator ukuran nasionalisme seseorang sebagai bangsa Indonesia. Di perguruan tinggi, bahasa Indonesia juga mempunyai cita-cita mengembangkan seluruh kemampuan mahasiswa dalam menuliskan dan menganalisis ide-ide sehingga nantinya akan memberikan bekal kehidupan di masa yang akan datang (Kementerian, Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, 2016). Perencanaan bahasa dan rasa cinta kepada bahasa Indonesia tertuang dalam bab kedudukan bahasa Indonesia. Pada bab tersebut telah disebutkan sejarah bahasa Indonesia, peristiwa-peristiwa penting ini menceritakan bagaimana bahasa Indonesia dapat terlahir sebagai bahasa negara.

Barowi & ABA (2015) mengatakan bahwa perguruan tinggi adalah salah satu lembaga yang harus mencetak para alumninya untuk dapat terjun ke masyarakat yang bertanggung jawab dalam memberikan dan menyampaikan suatu informasi yang sedang dibutuhkan mengenai pentingnya mempunyai kecapakan bahasa Indonesia yang baik. Mengapa mahasiswa harus mempunyai kemampuan berbahasa yang santun, komunikatif, juga baik? Bahasa inilah sebagai bekal yang kelak akan mereka pergunakan ketika terjun dalam situasi yang seperti pidato yang membutuhkan bahasa yang sesuai dengan kaidah dan aturan tata bahasa. Bahasa yang baik serta santun memiliki kesesuaian dalam situasi pembicaraan tertentu. Mahasiswa dituntut untuk bisa berkomunikasi dengan situasi pembicaraan apapun karena kelak mahasiswa ini akan masuk ke dalam kehidupan bermasyarakat yang di mana masyarakat ini mempunyai latar belakang yang berbeda.

Begitu juga dengan penulisan karya ilmiah yang harus dikuasai oleh mahasiswa. Oleh karena itu, inilah yang dibutuhkan oleh mahasiswa saat ini. Dalam perkuliahan bahasa Indonesia, mahasiswa diharuskan untuk bisa menulis artikel dengan benar. Di semester berikutnya, mahasiswa tidak lagi bingung ketika diminta untuk mencari artikel untuk bahan makalahnya, bagaimana menulis artikel yang benar karena penulisan artikel adalah yang menjadi syarat kelulusan pada jenjang yang paling tinggi. Implementasi perencanaan pada level ini, yaitu menjadikan peserta didik mempunyai kesadaran, kesetiaan, dan cinta akan bahasa Indonesia sehingga dapat mendorong peserta didik memelihara bahasa Indonesia, menumbuhkan sikap bangga dan mengutamakan bahasa Indonesia, memelihara norma-norma yang berlaku sehingga peserta didik mempunyai kompetensi akan menulis artikel dengan baik.

Tantangan perencanaan bahasa di perkuliahan tinggi adalah sama dengan di jenjang sebelumnya bahwa (1) remaja saat ini lebih menyukai berkomunikasi dengan bahasa asing, contohnya bahasa Inggris dibandingkan dengan menggunakan bahasa Indonesia karena dalam kesehariannya mereka saat ini lebih banyak menggunakan bahasa Inggris dalam berkomunikasi bahkan sering sekali bermedia sosial menggunakan bahasa Inggris; (2) tulis menulis mengenai karya ilmiah masih dirasa sulit, sehingga dosen harus mencari cara dan teknik dalam menyampaikan pembelajaran yang cocok dan dapat menstimulus peserta didik.

5) Strategi dalam Menghadapi Tantangan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Strategi yang harus dilakukan guru dalam mengimplementasikan perencanaan bahasa di jenjang SD sampai SMA adalah secara konsisten menggunakan bahasa Indonesia ketika pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, kosakata peserta didik akan semakin berkembang dan rasa cinta positif terhadap bahasa persatuan negara Indonesia akan semakin tinggi. Strategi ini nampaknya akan sangat efektif manakala peserta didik telah mencapai usia remaja akan lebih mencintai, menyenangkan, dan akan lebih banyak berbahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan teman sebayanya.

Eksistensi penggunaan bahasa Indonesia terancam terpinggirkan oleh eksistensi penggunaan bahasa gaul dan bahasa asing terutama bahasa Inggris. Berbahasa sangat erat kaitannya dengan budaya sebuah generasi. Maka dimulai dari tingkat sekolah dasar inilah budaya berbahasa Indonesia harus dibina dengan baik. Seorang guru bisa memupuk peserta didik untuk berdisiplin menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan yang benar.

B. Perencanaan Sastra

1) Implementasi dan Tantangan Perencanaan Sastra di Jenjang SD

Di kelas III, peserta didik menggali informasi dan menyampaikan dari teks dongeng tentang kondisi alam sekitar. Guru harus pandai mengubah suara tiap karakter dalam dongeng dan juga harus membawa media yang cocok untuk digunakan sesuai jalan cerita karena peserta didik terutama kelas bawah jenjang SD, konsentrasi mereka terhadap cerita dongeng seringkali terganggu. Dongeng yang dibacakan guru juga jangan terlalu panjang, aktivitas mendengarkan lalu mengingat yang pada akhirnya harus menyampaikan kembali isi dongeng, peserta didik harus banyak berlatih.

Kelas IV, peserta didik menggali informasi dan menyajikan cerita petualangan dengan menggunakan bahasa Indonesia baku. Guru harus mampu memotivasi dan menumbuhkan sikap percaya diri peserta didik ketika menyampaikan cerita petualangan di depan kelas. Banyak sekali peserta didik yang tidak bisa manakala dirinya diminta untuk berbicara di depan khalayak ramai. Perlu penguasaan kepercayaan diri dan mental yang harus ditumbuhkembangkan dengan bantuan para guru.

Di kelas V peserta didik menggali informasi, melantunkan, dan membawakan teks pantun mengenai kebencanaan yang sedang terjadi di negeri ini. Guru harus banyak mencontohkan bagaimanama pembacaan syair dan pantun. Guru juga harus betul-betul menjelaskan bagaimana syarat-syarat pantun dan syair sampai peserta didik mengetahui dengan benar perbedaan pantun dan syair. Peserta didik juga harus banyak berlatih melantunkan pantun dan syair.

Kelas VI peserta didik menggali informasi, menceritakan peristiwa-peristiwa yang terjadi yang berkaitan dengan sejarah bangsa ini. Di sini, diperlukan kemampuan dan kecakapan

peserta didik dalam menguasai kosa kata juga mengingat tanggal-tanggal penting yang berkaitan dengan suatu peristiwa.

Implementasi perencanaan sastra di SD dimulai di kelas II, dengan melantunkan lirik puisi, menggali teks dongeng, pantun, dan cerita fiksi sejarah. Namun, tantangan yang banyak dihadapi para guru dalam pelajaran sastra ini yaitu: (1); (2) metode yang digunakan guru pun terkesan kurang bervariasi sehingga menimbulkan rasa bosan di kelas; (3) peserta didik juga sering tidak fokus manakala diajak mendengarkan gurunya bercerita dongeng, guru harus membawa media khusus agar peserta didik bisa konsentrasi sampai akhir cerita.

2) Implementasi dan Tantangan Perencanaan Sastra di Jenjang SMP

Pembelajaran sastra sering dianggap kurang penting. Hal ini karena kurangnya perhatian dari para guru dan siswa juga banyak yang kurang tertarik pada saat pertemuan pelajaran sastra dimulai. Berbicara Kurikulum 2013, kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik meliputi: memahami, mengidentifikasi, dan menyusun teks cerita moral/fabel, ulasan, diskusi, cerita prosedur, dan cerita biografi baik melalui cara tulis ataupun lisan. Guru harus mampu menggali kemampuan imajinasi peserta didik agar kreatif, inovatif, dan imajinatif.

Peserta didik seringkali tidak fokus dalam mendengarkan bacaan fabel, sehingga peserta ketika diberikan soal-soal ingatan maka mereka sering kesulitan mengingat kejadian runtut dari cerita fabel yang didengarkan. Sebetulnya sastra memiliki berbagai macam fungsi edukasi. Pembelajaran sastra dapat membantu peserta didik menstimulasikan imajinasi, mengembangkan kemampuan kritis, dan meningkatkan perhatian emosionalnya. Selain mampu mengekspresikan ide dan emosinya ketika membaca teks cerita moral/fabel, peserta didik juga akan tumbuh menjadi manusia yang peka terhadap nilai-nilai kehidupan dan kearifan melalui karakter-karakter tokoh dalam cerita fabel tersebut.

3) Implementasi dan Tantangan Perencanaan Sastra di Jenjang SMA atau Sederajat

Dalam kurikulum 2013 kemampuan yang harus dicapai peserta jenjang SMA adalah sebagai berikut: mengidentifikasi kemudian menjelaskan kembali nilai-nilai dari hikayat dan cerita sejarah. Hikayat adalah bentuk sastra berupa karya sastra lama. Hikayat juga umumnya menggunakan bahasa Melayu dalam alur ceritanya. Guru harus betul-betul membimbing siswa untuk dapat mengerti isi dari hikayat yang sifatnya berbelit-belit. Guru harus mencari Teknik belajar yang tepat untuk membawakan pembelajaran hikayat dan cerita sejarah, hikayat dan cerita sejarah banyak terdapat penggalan-penggalan waktu yang apabila peserta didik membacaknya, itu adalah suatu hal yang tidak bisa dilewati. Peserta didik harus benar-benar mengingat peristiwa-peristiwa dalam hikayat dan cerita sejarahnya secara runtut, mengidentifikasi nilai norma yang berlaku dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca.

Melalui kegiatan mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan dalam cerita pendek dapat meningkatkan kepekaan siswa terhadap realitas kehidupan, sikap pendewasaan dan tumbuh menjadi manusia dewasa yang berbudaya, mandiri, berwawasan luas, berkarakter, dan berbudi luhur. Mendemonstrasikan atau memusikalisasikan antologi puisi dengan keseriusan mengenai ekspresi, vokal, serta intonasi. Memusikalisasikan puisi mempunyai tingkat kesulitan tersendiri untuk siswa dengan kepribadian kurang menyukai puisi dan tidak dapat memainkan alat musik. Keterampilan membacakan puisi serta memberikan irama lagu untuk masuk ke dalam suasana puisi bukanlah sesuatu yang mudah.

Dalam mencapai tujuan pembelajaran khususnya pembelajaran musikalisasi puisi, guru dituntut mampu mencari metode yang sesuai karena memusikalisasikan puisi mempunyai tingkat kesulitan tersendiri. Dari hasil pemaparan menunjukkan guru yang profesional, dalam arti memilih dan melaksanakan SMB yang efektif, seorang guru sastra membutuhkan wawasan yang cukup memadai mengenai seluk-beluk sastra yang akan mencapai tujuan belajar sastra memerlukan penguasaan-penguasaan yang khusus dalam memasuki sistem lingkungan pembelajaran sastra secara efektif.

Pada intinya, tantangan yang prinsipiel dalam pembelajaran sastra adalah bagaimana guru dapat menguasai materi ajar yang kurang sesuai dengan tujuan dan karakter peserta didik. Pemilihan sumber atau media pembelajaran kurang fungsional dan kurang membantu peserta didik dalam mengembangkan diri. Serta skenario pembelajaran kurang terperinci sehingga pengalaman belajar peserta didik kurang jelas.

4) Strategi dalam Menghadapi Pembelajaran Sastra

Mengimplementasikan perencanaan sastra jauh lebih sulit dibandingkan dengan mengimplemetasikan perencanaan bahasa. Dalam sastra guru harus mampu menghadirkan dan menumbuhkan tingkat kreativitas dan imajinasi dari peserta didik. Guru juga seyogyanya banyak memberikan contoh pada saat pembacaan puisi, dongeng, ataupun musikalisasi puisi. Mengingat tidak semua semua peserta didik menyukai sastra dengan adanya guru banyak memberikan contoh akan menjadikan peserta didik mendapat banyak inspirasi manakala diminta untuk membawakan sebuah puisi atau karya sastra lainnya di depan kelas.

Begitu juga pada saat guru membacakan sebuah dongeng atau hikayat, guru harus mampu membuat konsentrasi peserta didik tetap pada karya sastra yang sedang dibacakan oleh guru, tentu saja mempertahankan konsentrasi peserta didik itu tidak mudah. Guru yang kreatif akan bisa melakukan itu semua. Guru dapat mengikuti pelatihan-pelatihan kebahasaan dan kesastraan seperti pelatihan membaca dongeng, pelatihan meresensi buku, atau pelatihan lainnya. Hali ini berguna untuk mengetahui inovasi-inovasi saat ini. Dengan demikian, guru akan termotivasi untuk mengembangkan ide-ide barunya yang akan diimplementasikan di dalam kelasnya.

Strategi pembelajaran sastra menjadi penting untuk diperhatikan dan hal ini pula yang diisyaratkan oleh Kurikulum 2013, yakni pola umum kegiatan guru-siswa yang aktualisasinya berupa kegiatan belajar-mengajar sastra di kelas. Di dalamnya terbayang beragam tindakan yang hendaknya dimanfaatkan dan atau dilaksanakan guru-siswa di dalam peristiwa belajar sastra. Jadi, strategi pembelajaran sastra menunjuk pada karakteristik abstrak rangkaian tindakan guru-siswa di dalam peristiwa pembelajaran sastra (Sayuti, 2015)

SIMPULAN

Setelah membahas mengenai perencanaan bahasa, implementasi dan tantangannya dapat kita simpulkan politik dan perencanaan bahasa sudah ada sejak SD sampai pendidikan tinggi. Implementasi perencanaan bahasa dipandang sudah berjalan dengan baik, hanya saja diperlukan ketegasan dalam pelaksanaannya. Rasa mencintai bahasa Indonesia sejatinya sudah tertanam di hati sejak menginjak usia belajar di pendidikan dasar. Implementasi pada bagian perencanaan sastra jauh lebih sulit dibandingkan dengan mengimplementasikan perencanaan bahasa. Karena sastra itu memerlukan daya imajinasi tinggi dari peserta didik

dan juga para guru itu sendiri, mengingat terdapat guru yang mempunyai keterbatasan dalam memberikan media dan metode yang menarik pada pembelajaran sastra juga tidak semua siswa menyukai sastra dan karya sastra. Dalam hal ini, guru dituntut harus lebih kreatif dan mencari inovasi serta ide-ide kreatif dalam membawakan pembelajaran sastra..

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, A. R. A. (2019). Penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa gaul di kalangan remaja. *Jurnal Skripta*, 5(2), 33-39.
- Barowi, B., & ABA, S. F. F. (2015). Pentingnya pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi. *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 59-74.
- Ibrahim, A. A., dan Luh A. M. (2018). Perencanaan bahasa Indonesia berbasis triglosia. *Jurnal: Linguistik Indonesia*. 36(2), 107-116.
- Kasno & Muhammad, N. A. (2015). Perencanaan bahasa Indonesia dalam era globalisasi. *Jurnal Pujangga*, 1(2), 38-53.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013. Retrieved from <https://www.kemdikbud.go.id/kemdikbud/dokumen/Paparan/Paparan%20Wamendik.pdf>
- Kementrian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi. (2016). Buku Wajib dan Kurikulum Mata Kuliah Bahasa Indonesia Perguruan Tinggi. Retrieved from <https://onedrive.live.com/?authkey=%21ADSMx4zmBdFh6eM&id=1DAD067E2F8453C1%218086&cid=1DAD067E2F8453C1>
- Khair, U. (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (BASASTRA) di SD dan MI. *Ar-Riayah: Jurnal Pendidikan Dasar*. 2(1), 81-98.
- Mahsun. (2018). Pengelolaan, pengintegrasian, dan pemanfaatan data bahasa dan sastra dalam perumusan dan implementasi kebijakan kebahasaan yang berkeindonesiaan. *Prosiding Kongres Bahasa Indonesia XI*, 642-665.
- Nugroho, A. (2015). Pemahaman kedudukan dan fungsi bahasa indonesia sebagai dasar jiwa nasionalisme. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa*, 5(11), 285–291.
- Samad, A., Hairuddin, D. & Ratmila, K. D. (2019). Pudarnya penggunaan bahasa indonesia di kalangan remaja. <https://doi.org/10.31227/osf.io/hauey>
- Saputro, M. Y. (2019). Perencanaan bahasa Indonesia di era digital pada generasi milenial. *Jurnal bahasa dan sastra Indonesia*, 2(3), 34–42.
- Sayuti, S. A. (2015). Pembelajaran sastra di sekolah dan kurikulum 2013. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 1(2).
- Sunendar, D. (2018). Politik dan perencanaan bahasa. *Prosiding Kongres Bahasa Indonesia XI*, 1035-1039.
- Wulan, N. S. (2014). Perkembangan mutakhir pendidikan Bahasa Indonesia: Kurikulum 2013 Sekolah Dasar. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(2), 176-184.

